

Pemberdayaan Petani Milenial melalui Kegiatan Produksi Bibit Mandiri Berkualitas di Desa Mundu

Feri Wibowo¹, Aaliyah Faatin², Alvina Gian Apriliani³, Aqila Nurul Khumaira⁴, Bimo Wijaya Atmojo⁵,
Brillan Nala Rakhmatal Azza⁶, Choirul Wahyu Nur Budiyanto⁷, Ferdyan Oka Mahendra⁸, Sarah
Cantika Larasati⁹, Sisca Fiantin¹⁰, Eksa Rusdiyana¹¹

^{1),2),3)4),5),6),7),8),9),10),11)} Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<i>Article history</i> Received : Dec 30, 2024 Revised : Jan 11, 2025 Accepted : Jan 30, 2025	<i>Desa Mundu memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, namun masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan bibit berkualitas. Kegiatan "Pemberdayaan petani milenial melalui kegiatan produksi benih mandiri" bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal berupa tanaman alpukat dan memberdayakan petani muda di Desa Mundu. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan pendekatan kelompok dan teknik penyuluhan (untuk meningkatkan pengetahuan), serta praktik (untuk meningkatkan ketrampilan). Pelaksanaan kegiatan terdiri dari pelatihan intensif mengenai teknik produksi benih berkualitas, sosialisasi terkait bibit yang berkualitas dan cara pembuatannya, pembuatan rumah semai dan rumah bibit, pelatihan penyemaian benih unggul, pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk, pelatihan cara perawatan bibit yang baik dan workshop digital marketing. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diidentifikasi adanya peningkatan pengetahuan tentang pembibitan dari skor awal 6 menjadi 8, serta peningkatan ketrampilan dalam pembibitan maupun sambung pucuk. Melalui pelatihan tersebut masyarakat desa Mundu dapat memproduksi bibit alpukat yang berkualitas dengan cara sambung pucuk.</i>
<i>Kata Kunci:</i> Empowerment; Seedling; Training	<i>Mundu Village has great potential in the agricultural sector, but still faces challenges in meeting the need for quality seeds. The activity "Empowering millennial farmers through independent seed production activities" aims to optimize local potential in the form of avocado plants and empower young farmers in Mundu Village. The program is implemented using a group approach and extension techniques (to increase knowledge), as well as practice (to increase skills). The implementation of activities consists of intensive training on quality seed production techniques, socialization related to quality seeds and how to make them, making seedling houses and seedling houses, training in sowing superior seeds, training in making seedlings by grafting, training in how to care for good seedlings and digital marketing workshops. Based on the activities that have been carried out, it can be identified that there is an increase in knowledge about nurseries from an initial score of 6 to 8, as well as an increase in skills in nurseries and grafting. Through this training, the people of Mundu village can produce quality avocado seeds by grafting.</i>

Corresponding Author:

Eksa Rusdiyana,
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir.Sutami No.36 , Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia, Kodepos 57126
eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Petani adalah aktor penting di bidang pertanian yang memegang peran sebagai tulang punggung kegiatan produksi pangan. Pertanian di wilayah pedesaan seringkali menghadapi berbagai permasalahan, seperti produktivitas yang rendah, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya akses permodalan, kurangnya teknologi, belum terwujudnya integrasi sektor pertanian menuju sistem

pertanian terpadu dan berkelanjutan, serta minimnya minat generasi muda dalam dunia pertanian (Rusdiyana et al., 2020). Usia rata-rata petani di Indonesia berkisar 40 tahun ke atas (tergolong berusia tua). Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan berkembangnya kegiatan produksi pertanian beralih dari tradisional menjadi modern. Tantangan yang dihadapi petani di Indonesia yaitu kurangnya sumber daya petani yang ahli dan kurangnya minat generasi muda untuk menjadi petani. Petani milenial menjadi solusi untuk mengatasi tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan minat generasi muda salah satunya melalui pendidikan non formal. Menurut Azhari et al. (2021) peran pendidikan non formal juga berpengaruh dalam meningkatkan minat pemuda untuk melanjutkan usaha tani. Petani milenial berusia antara 19-39 tahun, ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan serta keakraban mereka dengan teknologi komunikasi, media, dan juga teknologi digital (Hernita et al., 2021). Penggunaan teknologi dalam bidang pertanian dengan mudah dapat diterapkan oleh petani milenial sehingga dapat menciptakan peluang bisnis baru yang berfokus pada praktik pertanian pertanian berkelanjutan (Maharani et al., 2024). Kontribusi petani milenial dapat mencapai 50 persen peningkatan produktivitas jika mampu mengimplementasikan inovasi, sarana dan prasarana yang baik (Dwinarko & Muhammad, 2023).

Kondisi Desa Mundu menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan bibit berkualitas yaitu kurangnya bibit tanaman alpukat yang banyak ditanam oleh masyarakat. Masyarakat desa Mundu menanam alpukat hampir di setiap lahan pekarangan maupun lahan pertanian terdapat pohon alpukat. Jumlah penduduk sebanyak 3.315 jiwa yang terhimpun dalam 1.085 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar masyarakatnya memiliki tanaman alpukat. Namun kebutuhan akan bibit tanaman alpukat yang berkualitas selama ini masih sangat kurang, kebanyakan masyarakat desa Mundu menggunakan bibit dari tanaman turunan yang kualitasnya belum terjamin. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas petani milenial. Jumlah petani milenial di desa Mundu sekitar 30 orang dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat minim terhadap proses produksi bibit alpukat. Berdasarkan permasalahan tersebut petani milenial memiliki keinginan untuk memproduksi bibit tanaman alpukat yang berkualitas secara mandiri namun terkendala bagaimana mewujudkannya. Oleh karena itu, Desa Mundu dipilih untuk implementasi program Hibah MBKM membangun desa. Adanya petani milenial memberikan peluang meningkatnya inovasi masyarakat dalam bidang pertanian.

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan faktor internal yang memengaruhi petani, seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, pendapatan, dan pengalaman kelompok. Faktor-faktor ini dapat menjadi hambatan dalam pemberdayaan dan partisipasi masyarakat di tingkat komunitas (Yusliana et al., 2020). Program pemberdayaan ini diambil dengan tujuan untuk membentuk sumber daya petani milenial yang dapat memproduksi bibit yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan bibit tanaman alpukat. Program pemberdayaan yang dilakukan di desa bisa dilakukan mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi melalui pendekatan komunitas (Firman, 2021). Produksi bibit mandiri menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan kualitas dan ketersediaan bibit di desa Mundu. Konsep pemberdayaan masyarakat memuat paradigma pembangunan masyarakat yang bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Alfitri, 2011).

Melalui program ini, para petani milenial akan mendapatkan pelatihan intensif mengenai teknik produksi benih berkualitas, manajemen peternakan, dan pemasaran produk. Dasar pembuatan program ini yaitu untuk mengembangkan petani yang tidak hanya ahli dalam budidaya, tetapi juga memiliki keterampilan manajemen dan pemasaran yang unggul. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan dukungan pemerintah Desa Mundu dan masyarakat setempat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap keberlanjutan sektor pertanian di Desa Mundu.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan program Hibah MBKM membangun desa mengenai sosialisasi terkait bibit yang berkualitas dan cara pembuatannya, pembuatan rumah semai dan rumah bibit, pelatihan penyemaian benih unggul, pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk, pelatihan cara perawatan bibit yang baik dan workshop *personal branding* dan *digital marketing*. Pelaksanaan program dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

a. Mengadakan Survei dan dialog melalui kegiatan FGD (Focuss Group Disscusion)

Metode pembuatan program Hibah MBKM dilakukan dengan metode survei dengan melihat secara langsung potensi desa dan memiliki potensi dan menarik untuk dikembangkan. FGD dilaksanakan oleh tim hibah MBKM melibatkan anggota kelompok karangtaruna serta pihak pemerintahan desa. Jumlah peserta ditetapkan sebanyak 30 orang anggota kelompok tani millennial, namun peserta yang terlibat aktif dalam program ini sejumlah 25 orang. FGD dilakukan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan berdasarkan hasil survey dan perencanaan program. FGD berfokus terhadap suatu kelompok orang yang sedang bediskusi mengenai suatu topik/permasalahan yang dipandu oleh seorang moderator (Djami et al., 2022).

b. Mengadakan Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan memiliki tema “Pemberdayaan Petani Milenial melalui Kegiatan Produksi Benih Mandiri”. Pelatihan adalah kegiatan yang dapat digunakan untuk memperoleh, meningkatkan dan juga mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang (Suryani & Rindaningsih, 2023). Pelatihan yang diadakan meliputi pelatihan penyemaian benih unggul, pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk, pelatihan cara perawatan bibit yang baik dan pelatihan *personal branding* dan workshop *digital marketing*. Pelatihan dalam kegiatan hibah MBKM berkolaborasi antara tim hibah MBKM dengan narasumber dari kelompok swadaya masyarakat Pandawa Patra yang bergerak dalam bidang pembibitan alpukat dengan cara sambung pucuk. Melalui pelatihan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kapasitas anggota kelompok sehingga mampu menjalankan aktivitas secara mandiri (Suminah et al., 2018).

c. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi

Pendampingan dan monitoring evaluasi berguna untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan. Pendampingan dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang muncul. Dalam proses pendampingan ini, tim Hibah MBKM juga memberikan solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan dan monitoring evaluasi ini dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik atau merupakan penerapan hasil pelatihan yang dilakukan. Pendampingan menjadi satu statrategis yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Ikballudin et al., 2022). Dampak dari program hibah MBKM dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di desa Mundu yang awalnya belum mengetahui bagaimana cara membuat bibit alpukat dengan cara sambung pucuk menjadi mengetahui bagaimana proses/cara pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Hibah MBKM diimplementasikan berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Adapun pelaksanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Sosialisasi terkait bibit yang berkualitas dan cara pembuatan bibit berkualitas



Gambar 1. Sosialisasi Bibit

Sosialisasi mengenai pentingnya bibit berkualitas sangat krusial untuk meningkatkan hasil pertanian buah di Desa Mundu. Tujuan diadakannya sosialisasi adalah untuk memperkenalkan program, menjelaskan manfaat yang akan diperoleh, dan mengajak partisipasi aktif kelompok sasaran (Khodijah et al., 2022). Bibit berkualitas adalah bibit dengan daya tumbuh tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, serta sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Proses pembuatan bibit berkualitas

dimulai dengan memilih biji atau bahan induk yang sehat dan unggul. Langkah ini mencakup pemilihan tanaman induk dengan karakteristik unggul seperti hasil tinggi, rasa yang baik, dan ketahanan terhadap kondisi ekstrim. Setelah itu, biji atau bahan induk disemai di media yang bersih dan steril, kemudian dipelihara dengan baik hingga menjadi bibit yang siap tanam. Dengan sosialisasi ini, petani diharapkan dapat memahami pentingnya menggunakan bibit berkualitas dan mengetahui cara memproduksinya, sehingga produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka dapat meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi bibit berkualitas yaitu metode diskusi dengan memanfaatkan media power point. Penggunaan metode sosialisasi disesuaikan dengan karakteristik dari kelompok sasaran (Kusmana & Garis, 2019).

b. Pembuatan Rumah Semai dan Rumah Bibit.



Gambar 2. Pembuatan Rumah Semai dan Rumah Bibit

Kegiatan pembuatan rumah semai dan rumah bibit adalah langkah penting dalam produksi tanaman berkualitas. Rumah semai dan rumah bibit berguna untuk penyemaian benih dan penyimpanan bibit tanaman (Husain et al., 2022). Rumah semai merupakan tempat awal untuk menumbuhkan bibit dari biji, dimana kondisi lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan cahaya diatur agar optimal untuk pertumbuhan (Susanti et al., 2024). Sementara itu, rumah bibit adalah area yang lebih besar di mana bibit yang telah tumbuh di rumah semai dipindahkan untuk memperoleh perawatan lebih lanjut sebelum ditanam di lapangan. Dengan adanya rumah semai dan rumah bibit yang baik, para petani dapat memastikan bibit tumbuh dalam kondisi optimal, sehingga meningkatkan peluang sukses dalam budidaya tanaman.

c. Pelatihan Penyemaian Benih Unggul



Gambar 3. Pelatihan Penyemaian Benih Unggul

Pelatihan penyemaian benih unggul merupakan langkah krusial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani mengenai cara menanam benih yang berkualitas. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek mulai dari pemilihan benih unggul, persiapan media tanam, hingga teknik penyemaian yang tepat. Biji yang akan digunakan untuk bibit batang bawah diambil dari buah yang sudah cukup tua dan masak di pohon (Sadwiyanti et al., 2009). Buah yang diambil bijinya untuk batang bawah harus jelas jenisnya. Pada tahap awal, peserta diajarkan untuk memilih benih dengan daya

kecambah tinggi dan bebas dari hama serta penyakit. Selanjutnya, mereka belajar tentang pembuatan media tanam yang subur dan steril, serta pentingnya menjaga kelembaban dan suhu yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan optimal. Teknik penyemaian juga dibahas, termasuk jarak tanam yang ideal dan cara mengatur pencahayaan serta ventilasi. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktek langsung, sehingga petani dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan secara langsung di lapangan. Dengan pelatihan ini, diharapkan para petani mampu memproduksi bibit unggul yang sehat dan siap tanam. Pelatihan penyemaian biji alpukat disesuaikan dengan standar operasional produksi agar dapat menghasilkan pohon alpukat yang produktif (Handika et al., 2023).



Grafik 1. Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Peserta Pelatihan Penyemaian Bibit Alpukat

Pelaksanaan kegiatan pelatihan penyemaian benih alpukat unggul memberikan perubahan bagi masyarakat di Desa Mundu. Perubahan diukur menggunakan alat berupa kuesioner. Kuesioner memuat beberapa aspek pertanyaan seperti pengetahuan tentang tanaman alpukat secara umum, pengetahuan cara budidaya tanaman alpukat, kemampuan pemilihan benih alpukat yang baik, kemampuan pembuatan media tanam yang baik, dan kemampuan perawatan bibit tanaman alpukat. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan pengetahuan dan kemampuan dari sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Pengetahuan mengenai tanaman alpukat secara umum sebelumnya 6 meningkat menjadi 8, menandakan bahwa pengetahuan dari kelompok sasaran mengalami peningkatan sebesar 2. Pengetahuan cara budidaya tanaman alpukat sebelumnya dari 5 meningkat menjadi 8. Kemampuan pemilihan benih alpukat yang baik sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 8. Kemampuan pembuatan media tanam baik sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 8. Kemampuan perawatan bibit tanaman alpukat sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 8. Berdasarkan data tersebut pelatihan penyemaian benih alpukat memberikan perubahan dari segi pengetahuan dan kemampuan dari kelompok sasaran.

d. Pelatihan Pembuatan Bibit dengan cara Sambung Pucuk



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Bibit dengan Cara Sambung Pucuk

Penyambungan (*grafting*) adalah kegiatan untuk menyatukan atau menggabungkan dua atau lebih sifat unggul dalam satu tanaman. Sambung pucuk merupakan kegiatan memperbanyak tanaman dengan cara vegetatif (Ahmadi et al., 2021). Pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk merupakan kegiatan yang penting untuk mengajarkan teknik pembuatan kualitas tanaman yang baik. Teknik sambung pucuk dimulai dari pemilihan batang bawah dan batang atas (*entres*) yang berkualitas (Husni & Pratama, 2022). Melalui pelatihan ini, petani dan peserta lainnya diberikan pemahaman tentang pemilihan tanaman induk yang sehat dan unggul, yang memiliki sifat-sifat baik seperti produktivitas tinggi dan ketahanan terhadap penyakit. Teknik sambung pucuk (*grafting*) dilakukan dengan menyambungkan bagian tanaman dengan bagian lainnya sehingga persenyawaan dapat membentuk tanaman baru (Permatasari et al., 2021). Proses sambung pucuk dimulai dengan memotong bagian pucuk tanaman yang sehat dan memiliki tunas muda, kemudian tanaman tersebut disambung dengan tanaman dari pohon indukan yang sudah terjamin kualitasnya. Peserta juga diajarkan tentang cara menyambung dengan baik untuk mendukung perkembangan tanaman. Dengan pelatihan ini, diharapkan peserta mampu menghasilkan bibit yang berkualitas melalui cara sambung pucuk. Hasil produksi tanaman sambung pucuk sekitar 2 tahun (Aprilia et al., 2024).



Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Peserta Pelatihan Pembuatan Bibit dengan cara Sambung Pucuk

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk memberikan perubahan bagi masyarakat di Desa Mundu seperti kemampuan pemilihan batang bawah, kemampuan pemilihan batang atas, kemampuan menyambung tanaman alpukat, kemampuan mengikat hasil sambungan, dan kemampuan perawatan hasil okulasi tanaman alpukat. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan dari sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Kemampuan pemilihan batang bawah sebelumnya 4 meningkat menjadi 7, kemampuan pemilihan batang atas sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, kemampuan menyambung tanaman alpukat sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, kemampuan mengikat sambungan tanaman alpukat sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, kemampuan perawatan hasil okulasi tanaman alpukat sebelumnya sebesar 4 menjadi 7. Berdasarkan data tersebut pelatihan pembuatan bibit dengan cara sambung pucuk memberikan perubahan dari segi kemampuan dari kelompok sasaran.

d. Pelatihan cara perawatan bibit yang baik



Gambar 5. Pelatihan cara Perawatan Bibit yang Baik

Pelatihan mengenai cara perawatan bibit yang baik adalah langkah penting untuk memastikan bibit tumbuh dengan sehat dan siap untuk dipindahkan ke lapangan. Budidaya tanaman Alpukat akan mudah apabila mengetahui teknik dan cara perawatan yang benar (Hartati et al., 2022). Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik penyiraman yang tepat untuk menjaga kelembaban tanah, penggunaan pupuk yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, serta pentingnya pemantauan kondisi kesehatan tanaman. Selain itu, peserta mempelajari cara mendeteksi dan mengatasi serangan hama atau penyakit secara dini agar tidak menyebar dan merusak bibit. Macam perawatan tanaman alpukat yaitu pemupukan, penyemprotan dan penyiraman (Fatimah et al., 2024). Manajemen lingkungan juga dibahas, termasuk pengaturan cahaya dan sirkulasi udara yang optimal untuk pertumbuhan bibit. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat menguasai keterampilan perawatan yang diperlukan untuk menghasilkan bibit yang kuat dan berkualitas.

e. *Workshop Digital Marketing dan Personal Branding*



Gambar 6. Workshop Digital Marketing dan Personal Branding

Workshop tentang publikasi hasil produksi bibit melalui media sosial bertujuan untuk meningkatkan keterampilan petani milenial dalam memanfaatkan *platform* digital untuk promosi, selain itu membentuk citra diri yang baik melalui media massa. Workshop digital marketing bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi kelompok sasaran (Indrawan et al., 2023). Dalam workshop ini, petani belajar cara membuat konten yang menarik dan informatif tentang produk bibit mereka, termasuk teknik mengambil foto yang baik, menulis deskripsi produk yang jelas dan menarik, serta penggunaan tagar yang tepat untuk memperluas jangkauan audiens. Petani juga diberikan panduan untuk membangun dan mengelola akun media sosial yang efektif, strategi posting yang optimal, dan cara berinteraksi dengan calon pelanggan. Selain itu, *workshop* ini mencakup analisis data media sosial untuk memahami preferensi audiens dan menyesuaikan strategi pemasaran. Dengan keterampilan yang diperoleh dari workshop ini, petani diharapkan dapat meningkatkan visibilitas produk mereka, menjangkau pasar yang lebih luas, dan pada akhirnya meningkatkan penjualan bibit melalui media sosial. *Workshop* digital mereketing sangat penting untuk mempromosikan hasil produksi agar orang lain dapat mengenalnya (Abidin et al., 2022).



Grafik 3. Peningkatan Pengetahuan, Pemahaman dan Kemampuan Peserta Workshop Personal Branding

Workshop personal branding memberikan perubahan bagi masyarakat di Desa Mundu. Perubahan diukur menggunakan alat berupa kuesioner. Kuesioner memuat beberapa aspek pertanyaan seperti pengetahuan mengenai *personal branding*, kemampuan membangun *personal branding*, pemahaman mengenai cara melakukan *personal branding*, pemahaman mengenai fungsi *personal branding*, pemahaman mengenai ragam media *personal branding*, pemahaman mengenai langkah membuat *personal branding*, pemahaman mengenai manfaat *personal branding*, dan pemahaman mengenai dampak *personal branding*. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dari sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Pengetahuan mengenai *personal branding* sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, kemampuan untuk membangun *personal branding* sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, pemahaman cara melakukan *personal branding* sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, pemahaman mengenai fungsi *personal branding* sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, pemahaman ragam media *personal branding* sebelumnya sebesar 5 meningkat menjadi 7, pemahaman mengenai langkah membuat *personal branding* sebelumnya sebesar 4 meningkat menjadi 6, pemahaman mengenai manfaat *personal branding* sebelumnya sebesar 4 meningkat menjadi 6, pemahaman mengenai dampak *personal branding* sebelumnya sebesar 4 meningkat menjadi 7. Berdasarkan data tersebut workshop *personal branding* memberikan perubahan dari segi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dari kelompok sasaran.



Grafik 4. Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Peserta Pelatihan Workshop Digital Marketing

Workshop digital marketing memberikan perubahan bagi masyarakat di Desa Mundu seperti pengetahuan mengenai *digital marketing*, pengetahuan mengenai dampak dari *digital marketing*, pengetahuan mengenai manfaat *digital marketing*, kemampuan untuk mendokumentasi kegiatan sehari-hari, kemampuan membuat akun instagram, kemampuan untuk mengelola akun instagram, kemampuan untuk membuat inside instagram, kemampuan untuk membuat caption, dan kemampuan untuk membuat konten. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan pengetahuan kemampuan dari sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Berdasarkan data tersebut *workshop personal branding* memberikan perubahan dari segi pengetahuan dan kemampuan dari kelompok sasaran.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan petani milenial di Desa Mundu berhasil dilaksanakan melalui program sosialisasi bibit berkualitas, pelatihan penyemaian benih, teknik sambung pucuk untuk menghasilkan bibit unggul, pelatihan perawatan bibit yang baik, serta workshop *digital marketing* dan *personal branding*. Program pemberdayaan ini memberikan dampak nyata peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam meningkatkan kualitas dan kemandirian petani milenial di Desa Mundu. Program pembibitan alpukat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di desa Mundu. Hasil wawancara dengan kelompok sasaran diketahui bahwa dari kelompok sasaran memiliki motivasi untuk mengembangkan program ini secara mandiri dengan di pantauan dari pemerintah desa Mundu.

REFERENSI

- Abidin, J., Fedrina, R., & Agustin, R. (2022). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata melalui Promosi Digital Marketing di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 1-10.
- Ahmadi, A., Ridwan, R., & Tinggogoy, D. D. (2021). Tingkat keberhasilan sambung pucuk alpukat (*Persea americana*) pada waktu penyambungan yang berbeda. *Agropet*, 18(2), 34-41.
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Aprilia, A., Leilani, I., & Putri, E. (2024). Pengaruh Perbedaan Panjang Batang Atas dan Bawah terhadap Sambung Pucuk (Grafting) Alpukat (*Persea americana*) di Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. *Prosiding SEMNASBIO*, 330-338.
- Azhari, N. M., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2021). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Pemuda untuk Melanjutkan Usaha Tani di Daerah Konservasi DAS Solo Hulu. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 33-44. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.180>
- Djami, M. M., Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., Hendrik, Y. Y. C., & Arkiang, F. (2022). Dialog Aksi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Penguatan Moderasi Beragama di Desa Tesbatan, Kec. Amarasi, Kab. Kupang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17-22.
- Dwinarko, D., & Muhammad, P. (2023). Pemberdayaan Petani Manggis Generasi Milenial Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Komunikasi Pemasaran Di Desa Ponggang Serangpanjang Subang. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(10), 97-116.
- Fatimah, S., Hidayat, K., & Kustanti, A. (2024). Pola Kemitraan Pt Pameling Agro Nusantara Dengan Petani Alpukat Pameling Sebagai Upaya Mensejahterakan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 227-237.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.
- Handika, P. D., Nano, E. D., & Purwanto, P. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Perkebunan Buah Alpukat Juragan Kebun Di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 89-95.
- Hartati, S., Yunus, A., Nandariyah, N., Yuniastuti, E., Pujiasmanto, B., Purwanto, E., & Dirgahayu, P. (2022). *Diversifikasi Tanaman Pekarangan Dengan Tanaman Alpukat untuk Meningkatkan Gizi Keluarga* (Vol. 11, Issue 2, pp. 161-166).
- Hernita, H., Suharto, S., Nugraheni, P. D., Adi, F. P., & Syafaa, A. R. (2021). Vocational education policy white paper. *Vocational Education Policy: White Paper*, 3(3), 1-6.
- Husain, I., Rahim, Y., Saleh, R. Y., & Ngadi, S. (2022). Inisiasi Rumah Bibit untuk Pemberdayaan Anggota Dasa Wisma Mamdiri RT02/RW03 Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 1(2), 32-37.
- Husni, H., & Pratama, D. A. (2022). Pengaruh Teknik Sambung Pucuk Tanaman Alpukat Cipedak di Kelompok Tani Sejahtera Makmur, Cipedak, Jakarta. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(2).
- Ikballudin, Y., Sulaeman, M. M., & Nurlina, L. (2022). Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar. *Jurnal Triton*, 13(1), 52-

66.

- Indrawan, R., Septriarini, E., Burhanudin, L., Marlina, M., & Mulyana, A. R. (2023). Socialization and Digital Marketing Workshop for UMKM in Ngamprah District, West Bandung Regency. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 248–256.
- Khodijah, N. S., Santi, R., & Pamungkas, K. (2022). Sosialisasi Dan Penanaman Bibit Buah Lokal Sebagai Upaya Alternatif Penopang Ekonomi Masyarakat Di Era Pandemi. *Abdimas Mandalika*, 1(2), 48–56.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 460–473.
- Maharani, F., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Arie, C. N. (2024). Kontibusi Petani Milenial dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Agribisnis*, 1(2), 140–144.
- Permatasari, P., Winarno, J., Suwanto, S., & Wibowo, A. (2021). Edukasi Pengembangan Budidaya Alpukat pada Kelompok Tani Rukun Makaryo Desa Pereng, Mojogedang, Karanganyar. *Journal of Community Empowering and Service*, 5(1).
- Rusdiyana, E., Cahyadi, M., Pramono, A., & Budiman, A. W. (2020). Partisipasi Petani Dalam Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Kotoran Sapi Di Desa Kaliboto Farmers 'Participation in Training for Managing Organic Fertilizer Based on Beef in Kaliboto Village. *Jurnal Qardhun Hasan*, 6, 127–133.
- Sadwiyanti, L., Sudarso, D., & Budiyaniti, T. (2009). Budidaya alpukat. In *Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. Hal* (pp. 1–11).
- Suminah, Wijayanto, A., Ihsaniyati, H., & Rusdiyana, E. (2018). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Empon-Empon Di Desa Miri Kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri. *Prosiding SEMNASTAN*, 0(0), 173–183. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastan/article/view/2272>
- Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 363–370.
- Susanti, D. S., Sembiring, J., Fachrizal, R., Kusumah, R., Resubun, M. L., & Mendes, J. A. (2024). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DAN PEMBUATAN TEPUNG KOLAM DI KAMPUNG KOLAM DISTRIK MUTING KABUPATEN MERAUKE PAPUA. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 393–402.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten. *Agromix*, 11(2), 202–217. <https://doi.org/10.35891/agx.viii.2022>